

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang nantinya akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pengaruh literasi keuangan Syariah terhadap perilaku manajemen keuangan syariah pegawai BNI Syariah Yogyakarta. Maka penyusun akan menelaah beberapa jurnal penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan penyusun kaji. Berikut ini beberapa penelitian tersebut :

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Cinthia Yohana Dwinta (2010) yang berjudul “Pengaruh *Locus of Control, Financial Knowledge, Income* terhadap *Financial Management Behavior*” meneliti bagaimana pengaruh *locus of control, financial knowledge, income* terhadap *financial management behavior* dengan menggunakan 130 responden. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *financial knowledge* mempengaruhi *financial management behavior*, sedangkan *locus of control, income* tidak mempengaruhi *financial management behavior*.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Vincentius Andrew dan Nanik Linawati (2014) yang berjudul “Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan Dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor demografi dan pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Nujmatul Laily (2013) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa satu variabel yang memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa yaitu literasi keuangan. Semakin tinggi pengetahuan/literasi keuangan seseorang/individu mengindikasikan semakin bijak dalam pengambilan keputusan keuangan.

*Keempat*, hasil dari penelitian oleh I. Herdjiono, L. A. Damanik (2016) yang berjudul “*Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income*

Terhadap *Financial Management Behavior*". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *management behavior* dipengaruhi oleh sikap keuangan (*financial attitude*), sedangkan pengetahuan keuangan (*financial knowledge*). Sedangkan yang tidak mempengaruhi *financial management behavior* yaitu *parental income*. Pembahasan penelitian ini dihubungkan dengan tingkat distribusi pendapatan orangtua yang rendah kepada anak yang menyebabkan uang saku yang dimiliki mahasiswa relatif sama, sehingga *financial management behavior* pun relatif sama.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Silvy (2013) yang berjudul "Sikap pengelola keuangan dan perilaku perencanaan Investasi keluarga di Surabaya". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan investasi keuangan keluarga. Sikap pengelola keuangan memoderasi dan memperkuat pengaruh pengetahuan keuangan dan tidak memoderasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap perilaku investasi keuangan keluarga.

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Dwiwana Rasuma Putri dan Henny Rahyuda (2017) yang berjudul "Pengaruh Tingkat *Financial Literacy* Dan Faktor Sosiodemografi Terhadap Perilaku Keputusan Investasi Individu". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku keputusan investasi individu dipengaruhi oleh *financial literacy*, jenis kelamin. Sedangkan pendapatan tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku keputusan inventasi.

*Ketujuh*, penelitian ini dilakukan oleh Laela Susdian (2017) yang berjudul "Pengaruh *Financial Literacy* dan *Financial Experience* Terhadap Perilaku Perencanaan Investasi PNS Di Kota Padang". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku perencanaan investasi PNS di Kota Padang dipengaruhi oleh pengalaman keuangan. Sedangkan pengetahuan/literasi keuangan tidak mempunyai pengaruh terhadap perilaku perencanaan investasi PNS di Kota Padang.

*Kedelapan*, penelitian yang dilakukan oleh Aminatuzzahra' (2014) yang berjudul "Persepsi Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Sosial Demografi Terhadap Perilaku Keuangan Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Individu". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh antara pengetahuan keuangan, sikap keuangan, sosial demografi terhadap pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas. Berikut ini dibahas perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

NO.	PENELITI DAN JUDUL	METODE	PERBEDAAN PENELITIAN
1	Ida dan Cinthia Yohana Dwinta (2010) "Pengaruh <i>Locus of Control, Financial Knowledge, Income</i> terhadap <i>Financial Management Behavior</i> " meneliti bagaimana pengaruh <i>locus of control, financial knowledge, income</i> terhadap <i>financial management behavior</i> "	Analisis Regresi	Variabel independen pada penelitian ini menggunakan <i>Locus of Control, Financial Knowledge, Income</i> . Dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Sedangkan penulis menggunakan literasi keuangan syariah sebagai variabel independen.
2	Vincentius Andrew dan Nanik Linawati (2014) Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan Dengan Perilaku	Analisis korespondensi dan <i>chi square</i>	Variabel independen pada penelitian ini menggunakan faktor-faktor demografi yaitu jenis kelamin, pendapatan dan pendidikan serta

NO.	PENELITI DAN JUDUL	METODE	PERBEDAAN PENELITIAN
	Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya		pengetahuan keuangan. Dengan menggunakan teknik analisis korespondensi dan <i>chi square</i> . Sedangkan penulis menggunakan literasi keuangan syariah serta menggunakan teknik analisis regresi berganda.
3	Nujmatul Laily (2013) Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan	Teknik analisis jalur (path analysis)	Variabel independen pada penelitian ini menggunakan literasi keuangan. Dengan menggunakan teknik analisis yaitu path analysis (analisis jalur). Sedangkan penulis menggunakan literasi keuangan syariah sebagai variabel independen, serta menggunakan teknik analisis regresi berganda.
4	Irine Herdjiono, Lady Angela Damanik (2016) " <i>Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income</i> Terhadap	Analisis korespondensi dan <i>chi square</i>	Variabel independen pada penelitian ini menggunakan <i>Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income</i> . Dengan

NO.	PENELITI DAN JUDUL	METODE	PERBEDAAN PENELITIAN
	<i>Financial Management Behavior</i> ”		menggunakan teknik analisis korespondensi dan <i>chi square</i> . Sedangkan penulis menggunakan literasi keuangan syariah sebagai variabel independen, serta menggunakan teknik analisis regresi berganda.
5	Yulianti dan Silvy (2013) Sikap pengelola keuangan dan perilaku perencanaan Investasi keluarga di Surabaya	Analisis Regresi	Variabel independen pada penelitian ini menggunakan pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan serta menggunakan sikap pengelola keuangan sebagai moderasi. Dengan menggunakan teknik analisis regresi. Sedangkan penulis menggunakan literasi keuangan syariah sebagai variabel independen.
6	Ni Made Dwiwana Rasuma Putri dan Henny Rahyuda (2017) Pengaruh Tingkat <i>Financial Literacy</i> Dan	Analisis Regresi	Variabel independen pada penelitian ini menggunakan tingkat <i>financial literacy</i> dan faktor sosiodemografi.

NO.	PENELITI DAN JUDUL	METODE	PERBEDAAN PENELITIAN
	Faktor Sosiodemografi Terhadap Perilaku Keputusan Investasi Individu		Dengan menggunakan teknik analisis regresi. Sedangkan penulis menggunakan literasi keuangan syariah sebagai variabel independen.
7	Laela Susdian (2017) "Pengaruh Financial Literacy dan Financial Experience Terhadap Perilaku Perencanaan Investasi PNS Di Kota Padang"	Analisis Regresi	Variabel independen pada penelitian ini menggunakan <i>Financial Literacy</i> dan <i>Financial Experience</i> . Dengan menggunakan analisis regresi. Sedangkan penulis menggunakan literasi keuangan syariah sebagai variabel independen.
8	Aminatuzzahra'(2014) Persepsi Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Sosial Demografi Terhadap Perilaku Keuangan Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Individu	Analisis Regresi	Variabel independen pada penelitian ini menggunakan pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan sosial demografi. Dengan menggunakan analisis regresi. Sedangkan penulis menggunakan literasi keuangan syariah sebagai variabel independen.

Sumber : Data diolah 2018

## **B. Landasan Teori**

### **1. Bank Syariah**

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang aktivitasnya dengan berdasarkan pada hukum Islam, dan dalam aktivitasnya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Upah yang diterima oleh perbankan syariah maupun yang dibayarkan kepada nasabah disesuaikan dengan akad, dan perjanjian antara nasabah dan perbankan. Di dalam akad yang berada dalam bank syariah harus tunduk pada syarat dan rukun dari akad tersebut sebagaimana diatur dalam syariat agama Islam (Ismail, 2011).

Sedangkan menurut Sumar'in (2012) bank syariah berarti bank yang tata cara beroperasinya didasarkan pada tata cara bermuamalat secara Islam, yakni mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadits.

Menurut Tim Pengembangan Perbankan Syariah IBI (2001) perbankan syariah mempunyai fungsi dan peran yang diantaranya tercantum dalam pembukaan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*), sebagai berikut :

- a. Sebagai manajer investasi, perbankan syariah harus membuat pengelolaan investasi dana nasabah.
- b. Sebagai Investor, perbankan syariah harus menjadi lembaga yang menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
- c. Sebagai penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran transaksi, perbankan syariah bisa melakukan kegiatan-kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.
- d. Sebagai pelaksana kegiatan-kegiatan sosial, sebagai ciri-ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, perbankan syariah juga mempunyai kewajiban untuk berzakat dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

Bank syariah memiliki beberapa perbedaan dengan bank konvensional. Berikut ini perbedaan perbankan syariah dan perbankan konvensional :

**Tabel 2. 2 Perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional**

No.	Bank Syariah	No.	Bank Konvensional
1	Investasi, hanya untuk proyek dan produk yang halal serta menguntungkan.	1	Investasi, tidak mempertimbangkan halal atau haram asalkan proyek yang dibiayai menguntungkan.
2	<i>Return</i> yang dibayar dan/atau diterima berasal dari bagi hasil atau pendapatan lainnya berdasarkan prinsip syariah.	2	<i>Return</i> yang baik yang dibayar pada nasabah yang menyimpan uang dan mendapatkan pengembalian yang diterima dari nasabah pengguna dana berupa bunga.
3	Setiap kontrak dibuat dalam bentuk akad sesuai dengan hukum syariah Islam.	3	Setiap kontrak dibuat tanpa hukum Syariah Islam
4	Tujuan pembiayaan tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan akan tetapi juga kesejahteraan masyarakat.	4	Tujuan kredit, untuk mendapatkan keuntungan dari dana yang dipinjamkan.
5	Bentuk ikatan diantara perbankan dan nasabah merupakan mitra	5	Bentuk ikatan diantara perbankan dan nasabah merupakan kreditor dan debitur

Sumber : Ismail (2011)

## 2. Perilaku Manajemen Keuangan

Perilaku keuangan merupakan perilaku seseorang yang berhubungan dengan melakukan kegiatan dibidang keuangan. (Xiao, 2009). Perilaku keuangan yang baik dapat terlihat dari kegiatan perencanaan-perencanaan,

pengelolaan dan kontrol keuangan yang sehat. Bagaimana cara seseorang untuk mengelola keuangan dan bagaimana sikapnya untuk mengontrol keuangan dan perencanaan-perencanaan yang dilakukannya. Beberapa indikator seperti bagaimana seseorang mengatur pemasukan dan pengeluaran keuangannya, bagaimana seseorang mengatur setiap pembiayaan yang dilakukannya, dan tetap menabung untuk penyimpanan yang dapat langsung segera diambil saat dibutuhkan dan investasi untuk masa depannya (Hilgert & Hogarth, 2003).

Perilaku manajemen keuangan (*financial management behavior*) merupakan kecakapan seseorang untuk membuat susunan (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) keuangan dalam sehari-hari. Dalam pelaksanaannya terbagi menjadi tiga hal dalam perilaku manajemen keuangan (*financial management behavior*) ini yaitu konsumsi, tabungan dan investasi (Kholilah & Iramani, 2011). Munculnya *financial management behavior*, merupakan dampak dari besarnya hasrat seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh (Kholilah & Iramani, 2011).

Berikut ini merupakan 4 hal yang akan menggambarkan perilaku manajemen keuangan (*financial management behavior*) seseorang (Dew & Xiao, 2011) yaitu :

- 1). *Consumption*

Konsumsi merupakan kegiatan mengeluarkan uang yang dilakukan individu maupun kelompok seperti pembelian perabotan rumah tangga atau kebutuhan jasa oleh sebuah keluarga (Mankiw, 2003). Kegiatan konsumsi seperti apa barang apa yang dibeli seseorang dan alasan mengapa ia membelinya dapat menggambarkan perilaku manajemen keuangan (*financial management behavior*) seseorang (Ida & Dwinta, 2010).

## 2). *Cash-flow management*

Arus kas merupakan indikator pertama dan utama untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan seseorang dengan melihat apakah seseorang tersebut dapat untuk melunasi setiap taghan yang menjadi tanggungannya. Kepemilikan manajemen arus kas yang baik adalah perbuatan penyeimbangan keluar atau masuk keuangan. Manajemen arus kas dapat diukur dengan melihat sudahkah seseorang tersebut membayar sesuai dengan waktu yang sudah disepakati, bagaimana seseorang memperhatikan setiap nota pembelian ketika membayar dan menyusun sebuah perkiraan keuangan lalu merencanakan keuangan untuk kehidupan yang akan datang (Hilgert & Hogarth, 2003).

## 3). *Saving and investment*

Tabungan merupakan sebuah bagian dari pendapatan yang disimpan dan tidak digunakan dalam periode tertentu. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kejadian yang tidak terduga yang membutuhkan uang di masa depan. Investasi, yaitu menempatkan atau menanamkan modal(uang) saat ini di lembaga keuangan atau pun non keuangan agar mendapatkan keuntungan seperti laba di masa depan (Henry, 2009).

## 4). *Credit management*

Manajemen hutang (*credit management*) adalah kecakapan individu dalam mengambil manfaat dari sebuah hutang agar tidak membuat individu tersebut mengalami masalah keuangan, dengan cara yang tepat hutang dapat diambil manfaat untuk mengembangkan bisnis/usaha seseorang supaya meningkatkan kesejahteraannya (Sina, 2014)

Perilaku manajemen keuangan yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda. Perbedaan Perilaku manajemen itu didasari beberapa hal. Menurut Hailwood (2007) literasi keuangan(*financial literacy*) akan mempengaruhi perilaku manajemen keuangan seperti menyimpan sebagian

pendapatannya, melakukan peminjaman uang, memiliki investasi dan mengontrol keuangan, kesanggupan keuangan disini memberikan tekanan pada setiap kemahiran untuk mengetahui dan mengerti konsep dasar dari ilmu ekonomi dan keuangan, sehingga cara untuk mempraktikkan secara benar.

Menurut Lusardi dan Tufano (2008), pengalaman keuangan telah dijadikan pembelajaran bagi individu dalam mengelola keuangan maupun pengambilan keputusan keuangan di masa depan. Pengalaman keuangan dalam hal investasi, seperti pembelian saham, reksadana, properti secara online, mempunyai dan mengambil manfaat dari produk investasi (saham, obligasi, reksadana), dan lain-lain.

Selain literasi keuangan dan pengalaman keuangan, kebijakan publik yang meningkatkan pendapatan, insentif pajak untuk pengelolaan keuangan yang baik, pengalaman masa kecil yang positif, norma sosial, dan sikap terhadap pengeluaran semua mempengaruhi dalam perilaku manajemen keuangan (Hilgert & Hogarth, 2003).

### **3. Nilai- nilai dalam Ekonomi Islam**

Nilai yang mendasari Ekonomi Islam merupakan sebuah nilai-nilai berdasarkan keyakinan dan keimanan, dimana akan dijadikan landasan ekonomi Islam. Nilai- nilai tersebut ada berdasarkan kitab suci Al-Qur'an dan Hadist As-sunnah. Lalu sebagai ekonomi yang memiliki sifat keagamaan maka Ekonomi Islam memiliki sumber "nilai-nilai normatif-imperatif" (meminjam istilah dari Ismail Al Faruqi), sebagai pengiring serta petunjuk yang mengeratkan. Dengan melihat aturan-aturan yang diberada dalam agama Islam, bahwa setiap hal yang dilakukan oleh manusia memiliki asal moral, etika, dan ibadah. Setiap yang dilakukan oleh manusia tidak diperbolehkan keluar dari nilai, yang mana kepada Allah SWT menggambarkan kepatuhan yang baik, dan secara kepada sesama manusia memberikan saling memberikan manfaat-manfaat kepada sesama ataupun terhadap makhluk hidup lain. Nilai moral yaitu bersikap lapang dada bagaimanapun keadaannya, memiliki lebar tangan selalu

merasa mencukupi setiap apa yang dimiliki untuk selalu bersyukur, dan murah hati untuk selalu menebar senyuman, semua itu ditegaskan dalam prasyarat bagi ekonom muslim untuk mendapatkan rahmat dan kasih sayang dari Allah SWT, baik selaku produsen, pedagang/pebisnis, konsumen, dll.

Prinsip-prinsip/nilai-nilai yang digunakan dasar dalam mengembangkan ekonom Islam terdiri dari 5 nilai/prinsip yaitu : tauhid (keimanan), 'adl (keadilan), nubuwwah (kenabian), khilafah (pemerintahan), dan ma'ad (hasil). Kelima nilai ini dijadikan dasar inspirasi untuk mengatur secara baik rancangan-rancangan usulan dan setiap teori-teori ekonomi Islam. Dari setiap rinci nilai-nilai ekonomi Islam secara universal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Muhammad & Karim, 1999):

#### 1. Tauhid (Keesaan Tuhan)

Tauhid adalah pondasi paling mendasar dan utama dalam agama Islam. Dan juga dalam mengesakan Allah SWT memberkan tiga dasar pokok Ekonomi Islam, yaitu :

Pertama, dunia dengan segala isinya adalah milik Allah Swt dan berjalan menurut kehendak-Nya. Seperti dalam Ayat Al-Qur'an dibawah ini :

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ  
مُلُوكًا وَأَتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ

*“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi nabi diantaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun diantara umat-umat yang lain”*

QS. Al-Ma'idah: 20

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ هُمْ أَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.”*

QS. al-Baqarah : 6

Sebagai pemimpin di Bumi, manusia hanya mempunyai hak kepemimpinan dan pengelolaan yang tidak mutlak/terbatas, keharusan untuk tunduk melaksanakan hukum-hukum Islam. Akibatnya jika kita menggunakan mafhum mukhalafah, berarti dapat dikatakan bahwa mereka yang menganggap kepemilikan secara mutlak/ tak terbatas berarti telah ingkar kepada hukum Islam/Hukum Allah SWT. Keterlibatan dari sebuah kepemilikan menurut agama Islam merupakan hak setiap manusia atas barang/jasa itu terbatas. Hal tersebut pasti berbeda dengan kepemilikan mutlak oleh individu pada sistem kapitalis dan kaum proletar pada sistem sosialis.

Kedua, Allah SWT adalah pencipta semua makhluk dan semua makhluk tunduk kepada-Nya. Seperti dalam Ayat Al Qur'an dibawah ini :

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُّبِينٌ (142)

*“Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.”*

QS. Al-An'am: 142

وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ وَالتُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (12)

*“Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan*

*perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya.”*

QS. An-Nahl: 12

Menurut pandangan Islam, kehidupan di dunia ini hanya dilihat sebagai ujian dan tidak selamanya (kekal/abadi), yang mana akan diberikan sebuah kenikmatan surga yang kekal lagi abadi untuk mereka yang mendapatkan rahmat-Nya, selaku sebuah yang sifatnya bukan materiel, yang mana bisa menjadi sebuah patokan dasar dan tidak bisa diukur dengan suatu hal yang pasti, dan ini sulit dimasukkan ke dalam analisis ekonomi konvensional. Padahal tidak meratanya karunia/rahmat dan kekayaan yang dititipkan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya semua adalah kuasa dan menjadi kehendak Allah SWT semata. Dengan maksud dan tujuan supaya mereka yang diberikan kelebihan nikmat selalu bersyukur kepada-Nya Yang Maha Pemberi Rizqi dengan cara memisahkan dan memberikan beberapa bagian hartanya kepada orang-orang yang memang berhak untuk menerimanya. Oleh karena itu, diharapkan supaya tumbuh kegiatan perekonomian yang merata.

Ketiga, secara horizontal beriman kepada Hari Akhir (kiamat) dapat memberikan pengaruh perilaku seseorang/masyarakat didalam kegiatan perekonomian. Misalkan ketika seorang muslim yang mana hendak akan melakukan kegiatan perekonomian tertentu, maka dia juga akan melakukan pertimbangan akibat-akibat yang dapat terjadi setelahnya (akibat jangka panjang). Seperti ini dimaksudkan supaya setiap yang beragama Islam ketika memilih kegiatan perekonomian tidak hanya sekedar memikirkan nikmat sesaat ketika itu saja(jangka pendek) namun selalu berfikir dengan akibat yang bisa terjadi baik/buruknya kedepan. Karena didalam kehidupan di dunia seperti “numpang lewat” dengan menyiapkan bekal yang suatu hari dapat digunakan di akhirat.

## 2. 'Adl (Keadilan)

Allah SWT merupakan Sang pencipta segala yang berada di muka bumi ini, dan 'adl (keadilan) merupakan salah satu sifat-Nya. Allah SWT selalu memandang sama setiap manusia di hadapan-Nya dan setiap orang memiliki peluang yang sama untuk menjadi lebih baik, karena yang membedakan bagi-Nya hanya tingkat ketaqwaan setiap individunya. Keterlibatan prinsip 'adl (keadilan) dalam pandangan ekonomi Islam yaitu : perbuatan memenuhi kebutuhan pokok bagi setiap masyarakat, setiap sumber penghasilan yang terhormat, pendistribusian penghasilan dan kekayaan secara merata, dan perkembangan dan keseimbangan ekonomi yang baik (Karim, 2003). Hal ini tersirat dalam Ayat Al-Qur'an dibawah ini :

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ  
بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ  
أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (152)

*“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Dan apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.”*

QS. Al-An'am: 152

Berdasarkan ayat diatas disampaikan bahwa Allah SWT memerintahkan supaya bisa bersikap adil didalam segala perihal, terkhusus untuk mereka yang memiliki amanah yaitu kekuasaan/kepemimpinan dan mereka yang selalu membangun hubungan dengan melakukan kegiatan transaksional bermu'amalah/berniaga (Nuruddin, 1994).

### 3. *Nubuwwah* (Kenabian)

Berdasarkan sifat mahabbah, rahman, rahim, dan arif bijaksana Allah SWT, manusia di muka bumi tidak dibiarkan untuk hidup di dunia ini diberikan hidayah dan bimbingan-Nya. Oleh karena itu diutus bebrapa nabi dan rasul di muka bumi untuk menyampaikan hidayah dan risalah-Nya kepada manusia tentang bagaimana berkehidupan yang baik, benar, dan mendapatkan keberkahan dalam hidup di dunia, dan memberikan petunjuk jalan untuk kembali kepada Allah SWT ketika ia melakukan sebuah kesalahan/kekhilafan.

Satu dari beberapa tugas seorang rasul adalah untuk menjadi panutan/model terbaik yang seharusnya diteladani oleh setiap manusia supaya memperoleh keselamatan (*salamah*) di dunia dan akhirat. Dan ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam dalam QS. Al-Qalam: 4 berikut ini :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”*

Dan dalam QS. Al-Ahzab: 21 berikut ini :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا (21)

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*

Menurut satu hadist dan dua ayat di atas bisa dipahami, bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan panutan/model yang ideal dalam segala hal baik sikap maupun perilaku, termasuk juga di dalamnya perilaku ekonomi dan bisnis syariah yang seyogyanya bisa diteladani serta dilaksanakan oleh setiap manusia, khususnya untuk pelaku perekonomian dan bisnis syariah. Nabi Muhammad SAW juga

merupakan nabi penutup dan nabi penyempurna didalam ajaran agama Islam, sehingga tidak mengherankan apabila ia mempunyai 4 (empat) sifat yang selalu dijadikan sebagai landasan didalam kegiatan manusia sehari-hari di dunia termasuk juga dalam kegiatan perekonomian dan bisnis syariah karena selain didalam bidang kepemimpinan ia juga sangat banyak pengalaman didalam bidang perniagaan, berikut ini penjelasan dari 4 (empat) sifat Nabi Muhammad SAW didalam kegiatan perekonomian dan bisnis (Al-Diwany, 2003):

Pertama, *Siddiq* (jujur). Tepatnya sifat ini bisa menjadi prinsip setiap manusia. Sifat *siddiq* akan memunculkan sebuah konsep turunan, yaitu : efektivitas dan efisiensi. Efektivitas dimaksudkan sebagai cara menuju tujuan yang tepat (*on time*) dan (*all right*), sedangkan efisiensi merupakan kegiatan berdasarkan kebenaran dan hemat, maknanya dengan menggunakan teknik dan metode yang tidak membuat suatu hal menjadi *mubadzir*.

Kedua, *Amanah* (dapat dipercaya). Ketika sifat ini diterapkan didalam sebuah praktek maka dapat membentuk pribadi yang kredibel dan mempunyai perilaku penuh tanggungjawab. Perihal mengenai setiap individu dengan kredibilitas dan tanggungjawab yang tinggi bisa membuat masyarakat menjadi kuat. Sifat *amanah* mempunyai kedudukan yang sangat pokok didalam kegiatan perekonomian dan bisnis syariah, karena dengan tanpa adanya kredibilitas dan tanggungjawab didalam berperilaku, maka kehidupan perekonomian dan bisnis syariah bisa tidak stabil.

Ketiga, *Fathanah* (kecerdasan). Merupakan sifat yang dapat dijadikan strategi didalam kehidupan, dikarenakan supaya mencapai *ma'rifatullah* (mengetahui Allah SWT melalui ayat-ayat dan tanda-tanda kebesaran-Nya), setiap individu diharuskan memaksimalkan segala keunggulan yang telah diberikan oleh Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Keunggulan paling tak ternilai yang dijadikan

pembeda manusia dengan makhluk lain dan hanya diberikan kepada manusia tertentu adalah *al-'aqlu* (intelektualita). Penerapan sifat *fathanah* ini didalam kegiatan perekonomian dan bisnis syariah adalah segala kegiatan perekonomian harus dilaksanakan menggunakan ilmu atau kecerdasan, dan memaksimalkan semua keunggulan akal (*al-'aqlu*) yang ada supaya dapat menuju tujuan (*goal*). Mempunyai kepercayaan dan perubahan yang tinggi saja tidak cukup dalam melanjutkan kehidupan berekonomi dan bisnis syariah. Namun jika dilengkapi dengan akal cerdas dan perilaku profesionalitas yang cukup sehingga dalam hal ini dapat lebih mudah didalam menjalankannya (konsep "work hard and smart").

Keempat, *Tabligh* (komunikatif). Merupakan kemampuan yang selayaknya dipunyai oleh setiap manusia, dikarenakan setiap pribadi seseorang yang beragama Islam itu mengemban tanggung jawab menyampaikan (*da'wah*). Sifat *tabligh* didalam perekonomian dan bisnis syariah menghasilkan prinsip-prinsip ilmu komunikasi (personal, interpersonal), seperti cara menjual, cara memasarkan, bagaimana membuat sebuah iklan, membentuk sebuah pendapat masa, dan lainnya.

#### 4. *Khilāfah* (Pemerintahan)

Khilafah merupakan sebagai bentuk perwakilan bahwa manusia merupakan pimpinan (khalifah) di muka bumi dengan mempunyai anugerah yaitu seperangkat keunggulan mental dan spiritual yang diberikan oleh Allah SWT, serta diberikan banyak sumberdaya alam atau materiel yang bisa diambil manfaat dalam rangka agar individu dapat mempunyai keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu, sebuah konsep khilāfah ini melandasi prinsip dalam kehidupan manusia atau hablum minannas dalam Islam. Fungsi utama dari khilafah adalah supaya terjalin sebuah keteraturan yang baik dalam berhubungan(mu'amalah) antara pelaku perekonomian dan bisnis

syariah, supaya bisa mengurangi keributan, sengketa, dan keributan lain didalam kegiatan mereka.

Penerapan dari prinsip khilāfah didalam didalam kegiatan ekonomi dan bisnis adalah: melakukan hubungan persaudaraan secara universal, percaya bahwa sumber daya alam adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT untuk kita kelola dengan baik, mewajibkan supaya mempunyai pola hidup hemat dan sederhana, dan setiap individu mempunyai sebuah kebebasan yang bisa dipertanggungjawabkan dan kebebasan tersebut hanya dibatasi bersama sebuah kebebasan antara sesama manusia sebagai wujud dari hablum minannas. Semua hal itu dalam rangka untuk mencapai sebuah tujuan syariah (maqāshid as-syariah), yang mana maqāshid as-syariah dalam perspektif Al-Ghazali merupakan cara yang berguna menciptakan kemaslahatan dan kesejahteraan manusia. Hal ini dicapai dengan menjaga atau melindungi 5 hal, yaitu pertama agama (hifzu ad-din), kedua jiwa (hifzu an-nafs), ketiga akal (hifzu al-'aql), keempat keturunan (hifzu an-nasl), dan terakhir harta manusia (hifzu al-māl).

##### 5. *Ma'ād* (Hasil)

Setiap manusia pada dasarnya telah diciptakan di dunia ini untuk selalu berjuang, dari belum dapat melangkah menjadi dapat berlari, dari belum dapat berbicara menjadi bisa lancar berbicara, dan lainnya. Menurut perspektif Islam, dunia adalah ujian sebagai bekal di akhirat, maknanya dunia adalah sebuah lahan bagi setiap manusia supaya mencari bekal akhirat melalui bekerja, melakukan banyak aktivitas, dan tak lupa untuk selalu beramal shaleh. Suatu hari nanti, amalnya tersebut dapat membuat kebahagiaan dan mendapatkan balasan-Nya, baik dimasa hidupnya di muka bumi maupun ketika nanti di akhirat.

Prinsipnya dengan berbuat baik, maka akan dibalas dengan sebuah hal baik pula, dan sebaliknya. Oleh karena itu, *ma'ād* disini

dimaksudkan yaitu: sebuah balasan, imbalan, ganjaran. Menurut Imam Al-Gazhali penerapan konsep ma'ād didalam kehidupan perekonomian dan bisnis yaitu, dengan mengusahakan dapat profit/laba untuk memotivasi setiap para pelaku bisnis. Laba tersebut dapat diperoleh di dunia dan bisa juga kelak nanti akan diterima di akhirat. Karena itu konsep profit/laba mendapatkan legitimasi dalam Islam (Karim, 2003).

#### 4. Perilaku Manajemen Keuangan Syariah

Syariah secara harfiah berarti jalan Allah., seperti yang ditunjukkan dalam Al-qur'an dan Sunnah Nabi Muhamad. Istilah ini yang dipakai untuk yang berhubungan dengan hukum Islam (Anshori A. G., 2005). Dengan penjelasan diatas, serta 4 hal yang dapat dilihat dalam perilaku manajemen keuangan menurut Dew dan Xiao (2011) yaitu, konsumsi, manajemen arus kas, tabungan dan investasi, serta manajemen kredit dan juga meninjau nilai-nilai Ekonomi Islam. Maka perilaku manajemen keuangan syariah adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. 3 Perbedaan Perilaku Manajemen Keuangan Konvensional dan Syariah**

No	Perilaku Manajemen Keuangan Syariah	Konvensional	Syariah
1	Konsumsi	Mengonsumsi barang/jasa yang dibutuhkan dan diinginkan tidak memandang halal dan haram	Mengonsumsi barang yang hanya dibutuhkan, dan hanya mengonsumsi yang halal dan tidak melihat dari brand
2	Manajemen arus kas	Melakukan transaksi dengan	Melakukan transaksi dengan

		menyeimbangkan keluar masuk keuangan tidak memandang halal dan haram.	menyeimbangkan keluar masuk keuangan. Dengan membatasi pemasukan yang haram dan pengeluaran yang haram.
3	Tabungan dan Investasi	Investasi berdasarkan kesepakatan antar manusia tanpa memandang hukum Islam	Dengan pengeluaran secukupnya, mengalokasikannya di Investasi berlandaskan hukum Al-Qur'an, hadits, dan ijmak para ulama. Serta investasi akhlat seperti infaq.
4	Manajemen Pembiayaan	Melakukan kredit dengan menggunakan riba dan tanpa memandang kemampuan diri.	Melakukan kredit dengan melihat kemampuan agar tetap terjaga amanah diri.

Sumber : Data diolah 2018

## 5. Literasi Keuangan Syariah

Menurut Lusardi dan Mitchell (2010) literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (*knowledge and Ability*) dengan tujuan mencapai kesejahteraan.

Pada dasarnya literasi keuangan merupakan sebuah kebutuhan dasar bagi setiap individu supaya terhindar dari masalah-masalah keuangan. Literasi keuangan ini juga menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan individu karena literasi keuangan merupakan sesuatu yang

bermanfaat dalam pengambilan keputusan-keputusan di bidang keuangan. Individu yang memiliki kemampuan literasi keuangan yang baik dapat juga dijadikan sebagai pertimbangan individu dalam pengambilan keputusan keuangan maupun perencanaan investasi. Namun apabila individu tidak mempunyai literasi keuangan yang baik akan berakibat terjadinya kesalahan dalam pengelolaan keuangan, kurangnya perencanaan terhadap simpanan masa depan dan kurangnya kesejahteraan hidup seseorang tersebut. (Putri & Rahyuda, 2017).

Menurut Rohrke dan Robinson (2000) literasi keuangan merupakan sesuatu hal yang baik untuk memberikan edukasi kepada pelanggan mengenai adanya sebuah keuntungan mempunyai ikatan dengan setiap lembaga keuangan yang ada. Pengambilan keuntungan contohnya adalah pengambilan manfaat dari pembiayaan, kecakapan untuk membangun keuangan yang positif.

Literasi keuangan dapat dilihat dari empat hal, yaitu : pertama pengetahuan yang bersifat umum (*general knowledge*), kedua tabungan dan pinjaman (*saving & borrowing*), ketiga asuransi (*insurance*), dan keempat investasi (*investment*) (Chen & Volpe, 1998).

Literasi keuangan syariah untuk saat ini masih dianggap sebagai sebuah konsep baru dibawa ke bidang *financial literacy*. Karena merupakan hal yang baru, saat ini belum ada makna literasi keuangan yang diterima secara umum (Abdullah, 2014). Rahim, Rashid, & Hamed (2016) telah memberikan pengertian bahwa literasi keuangan syariah sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan, ketrampilan dan sikap keuangan dalam mengelola sumber keuangan sesuai ajaran Islam.

Dari indikator Chen dan Volpe (1998) dapat kita buat perbandingan literasi keuangan konvensional dengan literasi keuangan syariah, sebagai berikut :

**Tabel 2. 4 Perbedaan Literasi Keuangan Konvensional dan Syariah**

No	Literasi Keuangan	Konvensional	Syariah
1	Pengetahuan Keuangan	Mengetahui dan memahami lembaga dan produk keuangan dan non-keuangan konvensional.	Mengetahui dan memahami lembaga dan produk keuangan dan non-keuangan syariah.
2	Tabungan dan Pinjaman	Tabungan dan pinjaman pada bank konvensional berbasis bunga.	Tabungan dan pinjaman pada bank syariah berbasis bagi hasil.
3	Investasi	Investasi berdasarkan kesepakatan antar manusia tanpa memandang hukum riba.	Investasi berlandaskan hukum Al-Qur'an, hadits, dan ijmak para ulama.
4	Asuransi	Akad yang dilaksanakan berdasarkan jual beli dan terdapat riba dalam perhitungannya.	Akad yang dilaksanakan berdasarkan tolong-menolong dan terdapat bagi hasil dalam perhitungannya serta berlandaskan Al-Quran dan sunnah.

Sumber: Chen and Volpe (1998), Muhammad & Karim (1999), Olah data

## 6. Faktor Demografi

Demografi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari penduduk di dalam suatu daerah mengenai jumlah, struktur, dan proses perubahannya. Loix, Pepermans, dan Hove (2005) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor demografi yang dimaksud yaitu, umur seseorang, jenis kelaminnya, tingkat pendidikan, kepemilikan keluarga, dan apa pekerjaannya. Selanjutnya, Rita dan Kusumawati (2010) menyatakan faktor sosiodemografi terdiri dari jenis kelamin seseorang, usianya, pendidikannya, bagaimana status pernikahannya, pekerjaannya, jabatan dalam pekerjaan, dan seberapa besar pendapatan seseorang tersebut.

### a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan segala hal yang diasosiasikan dengan jenis kelamin seseorang, tergolong juga peran, tingkah laku, kecenderungan, dan atribut yang lainnya, dimana menjelaskan budaya tertentu (Priyatna, 2012). Biasanya perempuan selalu hanya merasa tidak memiliki kesempatan, pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk mengelola keuangan, padahal sebenarnya perempuan sudah mengetahui bagaimana pentingnya dalam hal mengelola kekayaan di dalam kehidupan. Dibandingkan laki-laki yang mempunyai kepercayaan diri dalam mengelola *financial*. Hal tersebut merupakan masalah keinginan perempuan mau untuk mengembangkannya atau tidak, dibandingkan laki-laki yang secara pola pikirnya terhadap *financial* (Setyaningsih, 2013).

Laki-laki dan perempuan cenderung mempunyai pandangan yang mendasar dari sikap dan perilaku yang berbeda, beberapa dikarenakan oleh unsur genetik dan beberapa bagian didasarkan pada praktik sosialisasi (Kotler & Keller, 2007). Perempuan dan laki-laki mempunyai keadaan-keadaan khusus yang berbeda-beda, baik itu dari segi fisiknya, biologisnya, maupun dari segi psikologisnya. Sina dan Nggili (2010) dalam Andrew & Linawati (2014) menemukan bahwa

terdapat beberapa hal yang membedakan pengetahuan keuangan antara laki-laki dengan perempuan. Sina dan Nggili juga menyampaikan bahwa adanya perbedaan pengetahuan antara laki-laki dan perempuan itu perihal melakukan investasi. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Krishna, Rofaida, & Sari (2010) yang mengemukakan bahwa mahasiswa laki-laki mempunyai tingkat literasi keuangan yang lebih rendah daripada mahasiswa perempuan terkhusus yang berkaitan dengan hal pengetahuan investasi keuangan, pemahaman dalam hal kredit, dan berdasarkan asuransi.

**b. Pendidikan**

Pendidikan adalah tingkatan dari penguasaan keilmuan yang dipunyai oleh seseorang tentang bagaimana kemampuannya dalam hal memahami sesuatu dengan baik (Iswantoro & Anastasia, 2013). Menurut Notoatmodjo (2003) pendidikan merupakan segala hal yang telah direncanakan menjadi lebih baik supaya dapat mempengaruhi suatu individu, kelompok atau masyarakat sehingga mampu untuk melakukan hal yang telah diharapkan oleh para pelaku pendidikan. Variable pendidikan mempunyai pengaruh terhadap produktivitas dan efisiensi kerja seseorang yang nantinya dapat mempengaruhi pendapatan nyata seseorang atau rumah tangga (Rahmatia, 2004).

Dalam hal mengambil sebuah keputusan seseorang, variabel pendidikan juga memiliki pengaruh, dengan semakin tingginya tingkat pendidikannya maka semakin banyak juga pengetahuan yang telah didapatkan sehingga dapat melakukan dalam hal pengambilan keputusan akan menjadi lebih hati-hat dan bijaksana dalam hal mempertimbangkan segala sesuatu keputusan seperti keputusan pengambilan pembiayaan dengan tetap diperhatikannya prosedur-prosedur pembayaran dan juga margin bagi hasil (Tsalitsa & Rachmansyah, 2016). Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Bhandari dan Deaves (2006) mengemukakan bahwasannya responden yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai

kepastian dalam melakukan investasi, namun responden cenderung *overconfidence* dalam mengeluarkan uangnya. Sehingga tingkat pendidikan seseorang memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan seseorang. Dalam penelitian ini pengambilan kategori pendidikan dari SMA sampai pendidikan S3, karena semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula pengetahuan yang dimilikinya.

**c. Usia**

Iswantoro dan Anastasia (2013) mendefinisikan usia sebagai tingkat ukuran hidup atau batasan yang memiliki pengaruh terhadap kondisi fisik seseorang. Seseorang yang memiliki usia sudah tua cenderung memiliki perilaku menabung. Sedangkan seseorang disaat usia remaja cenderung lebih banyak menghabiskan uang untuk keperluan belanja. Usia memiliki pengaruh dalam pandangan terhadap uang dan berakhir pada pengambilan keputusan keuangan (Setyaningsih, 2013). Salah satu karakteristik dari faktor demografi yaitu usia mempunyai pengaruh terhadap perilaku seseorang, termasuk dalam pengelolaan keuangan personal. Menurut Tsalitsa dan Rachmansyah (2016) mengemukakan bahwa faktor usia mempunyai peran yang cukup penting dalam pengambilan keputusan, salah satunya keputusan dalam penentuan produk dan jasa keuangan yang sesuai dengan kemampuan. Semakin dewasa usia seseorang maka perilaku dalam pengambilan keputusan akan semakin bijak dikarenakan bahwa di masa tua lebih berhati-hati dan tidak mengharapkan untuk pengeluaran keuangan yang berlebih karena akan menjadi beban bagi mereka.

**d. Seminar Keuangan**

Seminar diambil dari bahasa Latin *seminarium* yang memiliki arti tempat menanam benih. Menurut Yuzal (2013) seminar adalah suatu pertemuan ilmiah yang membahas masalah yang diikuti banyak *audience* dan mereka yang ahli dibidangnya masing-masing yang pada akhirnya akan diambil suatu rumusan yang disepakati bersama.

Kemudian kamdhi (2003) mendefinisikan seminar sebagai suatu bentuk komunikasi verbal yang mempunyai sifat ilmiah untuk dibahasnya suatu masalah yang berkaitan dengan kepentingan umum dan mendesak dengan berlandaskan pada prasaran (uraian singkat mengenai suatu masalah yang dihadapi) dan dilihat dari sudut pandang tertentu serta berdasarkan tanggapan-tanggapan dan diskusi-diskusi sehingga terumuskan suatu pemecahan yang akurat.

Ridwan dan Inge (2003) mengemukakan bahwa keuangan sebagai keilmuan dan seni dalam mengelola uang yang dapat berpengaruh pada kehidupan setiap individu dan kelompok. Keuangan sendiri berhubungan dengan proses, lembaga, pasar, dan instrumen yang terlibat dalam hal transfer uang diantara individu maupun antara bisnis dan pemerintah.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa seminar keuangan merupakan suatu pertemuan ilmiah yang membahas keilmuan dan seni dalam mengelola dan membahas masalah uang yang mempengaruhi kehidupan setiap orang dan organisasi.

### **C. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan penelitian yang hendak dicapai berhubungan dengan perilaku manajemen keuangan syariah, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

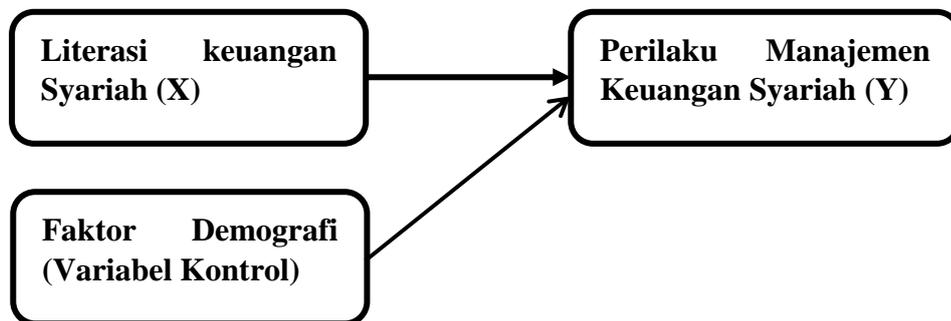
**H0: Tidak Ada pengaruh literasi keuangan syariah terhadap perilaku manajemen keuangan syariah pegawai bni syariah yogyakarta.**

**H1: Ada pengaruh literasi keuangan syariah terhadap perilaku manajemen keuangan syariah pegawai bni syariah yogyakarta.**

### **D. Kerangka Berfikir**

Kerangka pemikiran adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori-teori berhubungan dengan beberapa faktor yang akan diidentifikasi sebagai suatu permasalahan. Perilaku keuangan yang sehat dapat terlihat dari kegiatan perencanaan, pengelolaan serta pengendalian keuangan yang baik. (Hilgert & Hogarth, 2003). Literasi keuangan merupakan salah satu faktor yang

mempengaruhi perilaku manajemen keuangan (Hilgert & Hogarth, 2003). Ketika individu memiliki literasi keuangan yang lebih maka akan mempengaruhi perilaku manajemen keuangan yang lebih baik. Selain itu menurut Andrew dan Linawati (2014) bahwa faktor demografi mempengaruhi perilaku keuangan, maka disini akan menggunakan faktor demografi sebagai variabel kontrol. Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :



**Gambar 2. 1 Kerangka berfikir**